

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa yang paling vital bagi kehidupan anak karena apa yang terjadi pada masa sekarang akan menentukan perkembangan selanjutnya (Schiariti *et al.*, 2021). Pada usia 4-5 tahun, anak mengalami masa pembentukan mental dan karakter yaitu masa emas (Irmalia, 2020). Masa ini disebut juga masa keemasan atau *golden age*. Pada masa keemasan ini daya pikir mereka sangat berharga dibandingkan dengan masa-masa selanjutnya. Untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti nilai kognitif, fisik motorik, sosial-emosional dan bahasa, serta seni anak, diperlukan pendidikan bagi anak, baik formal maupun nonformal (Wardati *et al.*, 2019). Perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek-aspek perkembangan yang dapat ditingkatkan melalui lembaga pendidikan yaitu Taman Kanak.

Pendidikan anak usia dini sebagai salah satu sarana pendidikan yang memberi pembinaan mendasar dengan mengarah pada proses bertumbuh dan berkembang (Riiza & Junita, 2023). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Santi, 2009:1). Melalui pendidikan anak usia dini diharapkan anak mampu mengembangkan seluruh potensi yang terdapat pada diri anak meliputi perkembangan moral dan

nilai-nilai spiritual, jasmani, sosial, emosional, bahasa, seni dan kerajinan yang terdapat dalam diri anak.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas (Supriyati, 2020). Kemampuan berbicara pada anak usia dini adalah aspek penting dalam perkembangan anak. Pada usia ini anak-anak mengalami pertumbuhan bahasa dan kemampuan berbicara yang pesat sebagai dasar untuk berinteraksi sosial, pembelajaran, dan perkembangan kognitif mereka secara keseluruhan. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar sesama, namun tingkat komunikasi terutama siswa masih rendah, sering kali mereka tidak berhasil menyampaikan pesan secara langsung dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan berbicara yang sering dilakukan secara individu (Magdalena, Safitri, & Adinda, 2021). Menurut Margareta (2020) seseorang dikatakan mampu berbicara jika memiliki keberanian dan kemampuan menyampaikan gagasan, pemikiran, serta pendapatnya dengan jelas dan dapat dipahami oleh pendengar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 18 Februari 2025 kemampuan berbicara anak usia dini di TK Melati sangat rendah. Banyak anak-anak yang mengalami kesulitan mengekspresikan diri melalui berbicara dan kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat di kelas. 60% anak di TK Melati kurang percaya diri dalam berbicara dengan hanya memiliki sedikit kosakata dan kesulitan dalam menyusun struktur kata yang sesuai. 40% lainnya sudah

cukup mampu dalam keterampilan berbicara. Beberapa penyebab rendahnya kemampuan berbicara anak usia dini di TK Melati diantaranya interaksi yang terbatas antara guru dan murid, kurangnya penggunaan buku cerita, lagu, dan permainan dalam meningkatkan perkembangan keterampilan berbicara di TK Melati.

Kepercayaan diri merupakan aspek terpenting yang paling pasti untuk dimiliki anak sejak dini (Wardani et al., 2021). Menurut Nurmalitasari (2015), anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan serta mampu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif secara lebih optimal di masa depan. Sikap percaya diri tidak hanya memengaruhi pencapaian prestasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk cara anak memandang dirinya sendiri. Rasa percaya diri yang baik memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengambil inisiatif, serta berinteraksi dengan orang lain dengan lebih efektif, sehingga mendukung pertumbuhan dan kesuksesan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dampak yang terjadi dari rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki anak adalah sulitnya melakukan interaksi sosial, biasanya mereka enggan berbicara dan merasa cemas saat harus berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang dewasa (Novel, 2018). Selain hal tersebut, kurangnya kepercayaan diri pada anak juga akan berdampak pada prestasi akademik anak menjadi kurang optimal, kesulitan mengelola emosi, kurangnya kemandirian dan resiko gangguan mental di masa depan. Kurangnya rasa percaya diri pada anak juga biasanya menimbulkan sikap anak yang pemalu. Anak yang pemalu dapat disebabkan oleh beberapa faktor,

yaitu: (1) Merasa tidak aman dan kurang berani dalam mengekspresikan diri; (2) Pola asuh orang tua yang terlalu protektif, yang dapat membuat anak menjadi pasif dan bergantung; (3) Kurangnya perhatian dari orang tua; (4) Sering mendapatkan hukuman; (5) Pola asuh atau perlakuan yang tidak tepat (Khadijah & Armanila, 2017).

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 Februari 2025 di TK Melati sebanyak 8 dari 10 siswa tidak percaya diri. Hal ini ditandai dengan anak-anak enggan berbicara di depan kelas. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh di TK melati terdapat 50 anak yang terdiri dari 14 laki-laki dan 36 perempuan, namun hanya 20 orang yang memiliki percaya diri yang rendah diantaranya 4 laki-laki dan 16 perempuan. Hasil wawancara dengan guru mengatakan masih banyak yang belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri yang rendah dibuktikan pada diberikan tugas atau sedang mengikuti kegiatan yang diberikan guru berkata tidak bisa atau bahkan menangis, bahkan ada beberapa yang kurang bergaul dengan teman-temannya.

Cara untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara adalah bermain aktif tetapi juga mempunyai sifat edukatif yang bermanfaat untuk perkembangan. Salah satunya adalah dengan metode bermain peran atau disebut juga *Role Playing*, fantasi, imajinasi serta drama misalnya menjadi dokter, perawat, pasien, penjaga toko atau pembeli. Hal ini bukan tanpa makna, banyak manfaat yang diperoleh dari salah satunya adalah untuk meningkatkan serta mengembangkan rasa percaya diri. Menurut Nurgiansah et al., (2021) penggunaan metode *Role Playing* merupakan salah satu penerapan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, menurutnya bermain peran atau *Role Playing*

sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda-beda dan memikirkan perilaku dirinya maupun perilaku orang lain, maka dalam metode ini siswa akan dituntut untuk memecahkan masalah dalam bermain peran (Mayore dkk., 2022). Melibatkan atau mengajak siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, penguasaan bahan pelajaran berdasarkan kreativitas, dan ekspresi siswa dalam melampiaskan imajinasinya terkait dengan materi pelajaran yang digelutinya tanpa batasan kata-kata dan gerak, tetapi tidak keluar dari bahan ajar merupakan salah satu bentuk pembelajaran bermakna melalui metode pembelajaran bermain peran. Penerapan metode bermain peran memudahkan siswa untuk belajar secara aktif melalui permainan peran. Dengan demikian, kegiatan dalam pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan suasana baru serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga membentuk siswa untuk berpikir lebih kreatif dan berperan aktif (Rikmasari *et al.*, 2021). Menurut Myrela, A. C., & Khuzaini, N. (2024), model pembelajaran *role playing* mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan percaya diri.

Penelitian tentang "Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Dan Tingkat Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di TK Melati" dipilih karena mengingat masih banyaknya anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara didepan banyak orang dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sehingga diperlukan suatu penelitian yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri

anak usia dini melalui kegiatan bermain peran, yang diharapkan dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, serta membantu guru dan orang tua dalam memahami pentingnya kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Objek pada penelitian ini adalah Anak Usia Dini di TK Melati sebagai kebaruan dalam penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan lancar dan jelas.
2. Tingkat kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru masih bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Karena Luasnya Cakupan Materi penelitian, keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka untuk ketepatan penelitian yang diperoleh, peneliti melakukan pembatasan penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada variabel independen yaitu Kegiatan Bermain Peran terhadap variabel dependen yaitu Kemampuan Berbicara dan Tingkat Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di TK Melati, Penelitian ini akan berfokus pada anak usia dini di TK Melati,

menghindari pembahasan yang terlalu luas serta memastikan pencapaian tujuan yang diinginkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kegiatan bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Melati?
2. Bagaimana pengaruh kegiatan bermain peran terhadap tingkat kepercayaan diri anak usia dini di TK Melati?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan bermain peran terhadap peningkatan kemampuan berbicara dan tingkat kepercayaan diri anak usia dini di TK Melati?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kegiatan bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Melati.
2. Mengidentifikasi pengaruh kegiatan bermain peran terhadap tingkat kepercayaan diri anak usia dini di TK Melati.
3. Mengetahui pengaruh kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri anak usia dini.

1. 6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan wawasan dan strategi dalam menerapkan kegiatan bermain peran sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri anak.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya bermain peran dalam mendukung perkembangan anak di rumah.

c. Bagi Anak

Membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri anak.